

PENGUATAN NILAI-NILAI SOSIAL BUDAYA DALAM TRADISI NYABIS KYAI DI DESA PAKAMBAN PRAGAAN SUMENEP MADURA

Sitti Khotijah

Universitas Al-Amien Prenduan Sumenep, Indonesia

Email: sitikhhotijah1789@gmail.com

Khomsiyatul Mukarromah

Universitas Al-Amien Prenduan Sumenep, Indonesia

Email: homsyimron@gmail.com

Corresponding Author: Sitti Khotijah

Abstract. Masyarakat Desa Pakamban Pragaan Sumenep memiliki kecenderungan perilaku tradisi sowan kyai yang tinggi dikarenakan kyai bagi mereka dianggap sebagai solusi utama atas permasalahan-permasalahan masyarakat Pakamban, disamping kyai dianggap sebagai orang yang memiliki pengetahuan dan pemahaman keagamaan dan keilmuan yang luas sehingga tak heran di Madura dikuatkan dengan ungkapan *bhuppa'*, *bhabu'*, *ghuru*, *ratoh* dalam tradisi kepatuhan. Kyai menjadi salah satu yang harus dipatuhi, diikuti, disegani dan dihormati. Untuk itu dalam penelitian ini akan memfokuskan pada bagaimana implikasi tradisi *nyabis* kyai terhadap kehidupan sosial budaya masyarakat?. Penelitian ini digali dengan data kualitatif pendekatan studi kasus. Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Semua data diolah dengan menggunakan analisis model Saldana, Miles dan Huberman yang meliputi kondensasi data, penyajian data dan konklusi. Penelitian ini menunjukkan Tradisi nyabis kyai merupakan hal yang lumrah di dalam kehidupan keseharian masyarakat serta menjadi tradisi turun temurun di mana murid-murid atau mantan murid datang untuk mengunjungi kyai yang sekaligus menjadi guru kehidupan mereka sebagai tanda

Copyright: © 2024. The author(s).

Proceedings of International Conference on Muslim Society and Thought
Faculty of Ushuluddin and Philosophy UIN Sunan Ampel Surabaya
is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License

penghormatan sekaligus untuk terus belajar dan mengambil hikmah dari pengalaman dan pengetahuan mereka serta bahkan dijadikan pertimbangan pengambilan keputusan hidup. Tradisi ini tidak hanya mencakup aspek penghormatan terhadap guru, tetapi juga memperkuat nilai-nilai sosial budaya dalam beberapa cara, yaitu: Pertama, Sebagai penghargaan terhadap pengajar. Kedua, pemeliharaan budaya lisan. Ketiga, pembentukan hubungan antar generasi. Keempat, pembentukan jaringan sosial. Dengan demikian, tradisi sowan kyai bukan hanya tentang penghormatan individual kepada guru, tetapi juga tentang memperkuat dan memelihara nilai-nilai sosial budaya yang penting dalam masyarakat. Sosial budaya yang di maknai sebagai hubungan pola dan cara hidup, kebiasaan, norma, aturan, dan interaksi sosial dalam suatu kelompok masyarakat, memiliki implikasi besar terhadap terciptanya hubungan masyarakat yang dinamis dan sejahtera.

PENDAHULUAN

Manusia pada hakekat dan fungsinya merupakan khalifah dimuka bumi dan makhluk sosial yang mana antara individu yang satu dengan individu yang lainnya saling membutuhkan. Maka, di dalam kehidupan kesehariannya antara individu yang satu dengan yang lainnya tidak akan terlepas dalam melakukan interaksi, komunikasi, dan beragam aktifitas serta kebiasaan secara bersama-sama yang kemudian kebiasaan tersebut menjadi sebuah tradisi yang ada ditengah-tengah masyarakat. Tradisi yang dibangun dan disepakati bersama, pada akhirnya melahirkan nilai sosial dan etika (Dalam Bahasa Madura disebut *Tengka*). Keberadaan nilai sosial dan *tengka* bagi para pelanggarnya akan mendapatkan sanksi sosial. Untuk itu fungsi nilai sosial dan *tengka* di tengah-tengah masyarakat yakni sebagai dasar hukum, akomodir, pengarah dan pembimbing disetiap perilaku manusia dalam menjalin dan membangun hubungan anantara sesama. Nilai sosial yang dimaknai sebagai acuan di dalam melakukan interaksi dengan orang lain di dalam hidup bersama dalam suatu tatanan masyarakat, terbagi menjadi dua bagian yaitu nilai substantif dan nilai prosedural. (Isna octaviyanti, 2016). Nilai substantif yaitu keyakinan yang dipegang teguh oleh seseorang yang didapatkan dari hasil belajar, maka dalam hal ini memiliki pandangan dan pendapat yang berbeda-beda di dalam meyakini sesuatu hal dan merupakan

suatu kelumrahan di dalam berkehidupan bermasyarakat. Berbeda dengan nilai prosedural yang dimaknai dengan nilai yang harus diberikan di dalam menghadapi keberagaman sehingga bisa terhindar dari penyimpangan dan yang membahayakan. Ada beberapa fungsi nilai sosial diantaranya yaitu: sebagai seperangkat alat dalam mengarahkan masyarakat untuk berfikir dan berperilaku, sebagai penentu manusia di dalam menjalankan peran-peran sosialnya, memberikan motivasi kepada seseorang didalam mewujudkan harapan, dan juga sebagai alat solidaritas kehidupan masyarakat.

Sosial dan budaya memiliki keterkaitan di dalam implementasi kehidupan masyarakat sehari-harinya. Budaya yang dimaknai sebagai kebiasaan yang secara turun temurun dan berkembang dan kemudian menjadi dogma masyarakat, memiliki hubungan dan serta peran yang saling mempengaruhi dengan struktur sosial. Kedudukan budaya yakni mencerminkan keyakinan, nilai, dan praktek masyarakat, sedangkan struktur sosial membentuk dan mempengaruhi perkembangan budaya seperti halnya cara budaya diterima ataupun dipertahankan. Ibarat sebuah pepatah sosial tanpa budaya akan pincang dan budaya tanpa sosial akan buta. Perkembangan kebudayaan dalam suatu daerah merupakan ciri khas dari daerah tersebut (Dwi Rahmawati, 2021:3). Kebudayaan dimaknai sebagai sistem makna yang terdiri dari simbol dan gambaran akan kandungan nilai-nilai budaya tertentu yang harus dipahami, dimengerti, dibaca, dipegang, dan ditafsirkan sehingga masyarakat bisa memahami dan bisa mewariskannya kepada generasi-generasi selanjutnya (Najmila Rahmatika, 2024). Ada beberapa bentuk kehidupan sosial masyarakat yang mengandung nilai-nilai budaya dan nilai sosial di tengah-tengah masyarakat, terutama masyarakat Desa Pakamban Pragaan, yaitu tradisi *nyabis* Kyai yang merefleksikan akan kuatnya rasa penghormatan, kepatuhan, dan perilaku baik masyarakat sehingga dapat terbentuknya pengembangan kepribadian bangsa yang didasarkan pada nilai-nilai moral.

Tradisi *nyabis* Kyai merupakan tradisi lokal dalam sebuah budaya yang hidup dan berkembang ditengah-tengah masyarakat Pakamban Pragaan, hal ini mengindikasikan bahwa peran, wewenang, dan kedudukan Kyai ditengah-tengah masyarakat merupakan sosok penting dan urgen sebagai pembimbing, pengayom, pengarah, dan sentral solusi, serta sumber referensi atas segala hal dari berbagai kebutuhan dan polemik yang dihadapi setiap individu atau

sekelompok masyarakat, maka tak pelak bahwa Kyai dapat diakronimkan sebagai guru kehidupan bagi masyarakat. Untuk itu, sebagai bentuk perwujudan kepatuhan masyarakat kepada Kyai sebagai guru kehidupan, maka tradisi sowan yang dalam Bahasa Madura diistilahkan dengan *nyabis* yakni merupakan bentuk dan perwujudan kegiatan interaksi kyai dan masyarakat serta menjadi suatu kebiasaan atau tradisi turun temurun yang dilakukan oleh masyarakat dengan berbagai kepentingan dan kebutuhan kepada Kyai.

Desa Pekamban Pragaan merupakan desa yang terletak dipinggiran kota Sumenep, dengan iklim masyarakat desa yang memiliki paguyuban tinggi serta jiwa dan perilaku *religious* karena letak strategis Desa Pakamban Pragaan berdampingan dengan beberapa pesantren baik pesantren salaf ataupun pesantren modern yang terdapat di Kota Sumenep. Oleh karena itu, ketakdziman warga masyarakat Desa Pakamban Pragaan terhadap Kyai sangat begitu kental, dan menjadikan Kyai sebagai sosok dan figur utama di dalam kehidupan dan kebutuhan mereka. Kyai dipahami oleh masyarakat Pekamban Pragaan sebagai tokoh agama Islam dengan kemampuan ilmu-ilmu Islam, atau bahkan masyarakat menganggap bahwa Kyai seorang sosok yang memiliki keahlian dan kemampuan di bidang ilmu *spiritualisof tradisional*, sehingga dari pandangan ini, menjadikan para masyarakat Desa Pekamban Pragaan, ketika mengalami kejumudan, polemik, atau niatan serta hajatan tertentu, maka mendatangi atau *nyabis* ke Kyai guna untuk mendapatkan solusi, arahan, bimbingan, idzin, serta doa, dari hal-hal yng sedang dihadapinya. Meskipun terkadang *nyabis* yang dilakukannya hanya sekedar ingin bersilaturrahmi atau berkunjung kepada Kyai.

Tradisi *nyabis* ini menurut M.Jufri Halim di dalam penelitiannya yang berjudul tradisi “*cabis*” menerima tamu sebuah interaksi dan interrelasi pendekatan bimbingan dan penyuluhan Islam oleh Kyai dan warga masyarakat di Sumenep (2028: 162-181), menyatakan bahwa tradisi *nyabis* yang dilakukan oleh masyarakat Sumenep memiliki maksud dan tujuan tertentu, seperti ingin bertamu dalam keadaan bermasalah, atau sekedar ingin bersuwa atau kangen kepada Kyai. Dan pada umumnya warga masyarakat Sumenep *nyabis* ke kyai karena adanya persoalan yang dihadapi atau keinginan mengambil keputusan agar tidak salah dan selalu dalam bimbingan Allah.

Berdasarkan pada latar belakang diatas, maka dalam penelitian ini akan membahas berkaitan dengan nilai-nilai sosial budaya dalam tradisi *nyabis* Kyai di Desa Pakamban Pragaan, dengan titik fokus yaitu bagaimana implikasi tradisi *nyabis* kyai terhadap kehidupan sosial budaya masyarakat Pekamaban Pragaan.

METODE

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif menurut Moleong adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain, secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. (Moleong 2016) Adapun jenis penelitian yang dipakai dalam penelitian ini adalah kasus. Studi kasus merupakan pencarian atau penyelidikan secara mendalam terhadap suatu peristiwa atau fenomena tertentu dan yang terjadi. Dalam studi kasus maka pelibatan analisis yang komprehensif terhadap suatu kasus perlu diperhatikan agar bisa memahami faktor-faktor yang mempengaruhi dan implikasinya ke dalam lingkup yang lebih luas. Secara harfiah, studi kasus adalah metode penelitian untuk membuat gambaran mengenai suatu kejadian (Nasir 2013). Berdasarkan tujuan dari jenis penelitian yang dipaparkan diatas, maka penelitian dalam artikel ini sangat relevan digunakan karena menganalisa dan mendeskripsikan tentang Penguatan Nilai-Nilai Sosial Budaya dalam Tradisi *nyabis* Kyai di Desa Pakamban Pragaan Sumenep Madura. Berkenaan teknik pengumpulan data, penelitian ini menggunakan; *Pertama*, wawancara terstandar (*standardized interview*). Wawancara terstandar digunakan sebagai teknik pengumpulan data, bila peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh. Dalam melakukan wawancara, pengumpul data telah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternatif jawabannya pun telah disiapkan. (Satori and Komariyah 2017). *Kedua* Observasi adalah penelitian atau pengamatan sistematis dan terencana yang diniati untuk memperoleh data yang dikontrol validitas dan reliabilitasnya (Satori and Komariyah 2017). Penelitian ini menggunakan jenis observasi non partisipan. Adapun teknik pengolahan data yaitu dengan menggunakan analisis model Saldana,

Miles dan Huberman yang meliputi kondensasi data, penyajian data dan konklusi

PEMBAHASAN

Persepsi Masyarakat Tentang Kyai Sebagai Perwujudan Nilai sosial dan Budaya Masyarakat.

Nilai sosial yang diartikan sebagai suatu hal atau pedoman yang memiliki hubungan terhadap kesejahteraan bersama, berlangsung dalam kurun waktu yang cukup lama serta menjadi petunjuk umum berkaitan dengan tata cara hidup sosial ditengah-tengah masyarakat. Bentuk dan wujud dari nilai-nilai sosial yaitu: Kasih sayang yang terdiri dari pengabdian, tolong menolong, kekeluargaan, kepedulian, dan kesetiaan. Tanggung jawab yang terdiri dari empati dan saling memiliki. Dan juga keserasian hidup yang terdiri dari toleransi, kerjasama dan demokrasi. Adapun nilai budaya diartikan sebagai konsepsi dari hasil pikir masyarakat yang terorganisir dan terstruktur berkenaan dengan kebiasaan perilaku yang melekat serta mengatur keharmonisan, keselarasan, kesepadanan, dan keseimbangan antara manusia dengan tuhan, manusia dengan manusia lainnya dan manusia dengan lingkungan ditengah-tengah hidup bermasyarakat. Ada beberapa perwujudan nilai-nilai budaya, diantaranya yaitu berupa simbol, sikap, perilaku, gerak-gerik, serta kepercayaan yang tertanam. Dari penjabaran arti dan bentuk nilai sosial dan nilai budaya diatas, secara implisit berkenaan dengan penerapan *bhuppa'*, *bhabuh*, *guru*, *rato*, yang harus ditaati dan dihormati, maka kaitannya terhadap nilai sosial dan nilai budaya yakni menempatkan posisi Kyai sebagai elite sosial dan pada posisi penting terhadap kebutuhan dan kepentingan di dalam hidupnya.

Kyai bagi masyarakat Pekamban Pragaan, merupakan sosok dan figur dari setiap apa yang dilakukan oleh masyarakat. Ditinjau dari sudut peran, Kyai bagi masyarakat Pakamban Pragaan tidak hanya sebatas penanganan masalah spiritual namun melingkupi aspek sosial masyarakat secara umum. Dalam kehidupan keagamaan masyarakat Pakamban Pragaan, Kyai merupakan tipologi seseorang yang ahli dan memiliki otoritatif keagamaan paling kuat dalam menafsirkan problem dan masalah-masalah yang bersifat sosio-religious, untuk itu sosok Kyai mampu menjadi pemimpin dan *single power* dalam mengemudikan roda kehidupan masyarakat Pakamban Pragaan,

seperti dalam rutinitas soal keagamaan seperti kematian, tahlilan, hajatan, atau bahkan akan memulai sesuatu yang berkaitan dengan pekerjaan seperti mau mengikuti tes-tesan kepegawaian atau angkatan kemiliteran, pedagang, nelayan, petani, dan sebagainya, maka kebanyakan dari masyarakat Pakamban Pragaan mendatangi atau sowan pada Kyai untuk meminta bimbingan, petunjuk, arahan, dan doa atas keberhasilan niat yang diinginkan. Begitupun kiprah Kyai dalam politik lokal yang memiliki pengaruh kuat untuk mengajak masyarakat dalam kecondongan terhadap satu kubu dalam politik.

Implikasi Tradisi *Nyabis* Kyai Terhadap Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat

Berkaitan dengan *nyabis* Kyai, setelah mengadakan penggalian data di lapangan, ada beberapa temuan yang didapatkan serta sesuai dengan fokus permasalahan yang diangkat di dalam artikel ini. Konteks *nyabis* yang merupakan padanan kata dari sowan, memiliki arti kata yaitu berkunjung, namun menurut pandangan masyarakat Islam-Madura *nyabis* merupakan sikap, perilaku, dan perbuatan yang berkonteks pesantren, yaitu berkunjung atau bertamu ke kediaman seorang Kyai. Dalam sikap, perilaku, dan perbuatan tersebut maka *nyabis* memiliki dimensi hubungan dan komunikasi antara murid dan gurunya (Kyai) (Zuliansyah, 20117). *Nyabis* juga dapat diartikan sebagai tradisi ziarah dan silaturahmi masyarakat kepada Kyai guna mendapatkan bimbingan, nasehat keagamaan, ilmu pengetahuan, serta untuk memperkuat jalinan kekeluargaan (Mia Nurislamiah, 2023). Dari definisi diatas, ada beberapa hal yang dijadikan dasar utama berkaitan dengan nyabis Kyai, yaitu: *Pertama*, perbuatan atau perilaku berkunjung atau bertamu tersebut dimaknai dengan *nyabis* Kyai ketika perilaku atau perbuatan tersebut dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang ke kediaman Kyai yang dianggap memiliki keistimewaan lebih, bijaksana, dan ahli dalam keilmuan terutama ilmu agama. Namun jika berkunjung atau bertamu itu tidak dilakukan ke kediaman Kyai maka bukan disebut dengan *nyabis*. *Kedua*, Kata “orang yang dianggap lebih” untuk seorang Kyai yaitu anggapan yang ditujukan kepada seseorang yang memiliki posisi dan kedudukan yang berbeda di dalam tataran dan strata sosial. *Ketiga*, Ada tujuan, keinginan dan niatan untuk meminta sesuatu yang dianggap oleh masyarakat lebih tahu dan lebih bijaksana, baik itu bimbingan, arahan, sosusi, nasehat, jalan keluar, izin, ataupun doa barokah.

Selain ragam bentuk perilaku masyarakat terkait *nyabis* Kyai, terdapat pula beberapa implikasi tradisi *nyabis* Kyai terhadap kehidupan sosial budaya masyarakat, diantaranya:

1. Sebagai penghargaan terhadap guru

Sebagaimana umum berlaku dikalangan masyarakat Madura, di Desa Pakamban, kyai menempati hierarki sosial tertinggi, kedudukan yang terhormat. Kyai disini dipandang sebagai guru, pemimpin agama dalam Islam dengan peran tidak sekedar penyebar ajaran agama, melampaui itu, kyai dipandang sebagai pembimbing moral dan kebijaksanaan di sebuah komunitas muslim. Keberadaan kyai tidak terbatas pada daerah teritorial sebagaimana halnya pemimpin pemerintahan, tetapi melampaui bahkan lintas agama. Satu hal yang dapat dipastikan, keberadaan kyai di suatu daerah menentukan kuat tidaknya pemeliharaan spiritual-emosional di daerah tersebut.

KH. Moh. Imron Syahrudin dan KH. Moh. Fauzi Sirran adalah dua tokoh penting di desa Pakamban sebagai perwujudan kesinambungan ilmu, Islam, dan kewibawaan yang tertanam kuat bagi masyarakat. Keduanya memiliki hubungan kekerabatan yang saling mendukung dan menguatkan perjuangan Islam dengan pembangunan pendidikan formal serta menjadi madrasah kehidupan bagi umat. Beliau menjadi pembimbing keagamaan, moral dan meluas keberbagai aspek kehidupan mulai dari memimpin dan mengawasi kegiatan keagamaan, melintasi persoalan politik, ekonomi, sosial dengan segala dinamikanya dengan konflik/carok yang kerap kali mewarnai kehidupan di Madura.

Penghormatan dan penghargaan terhadap kyai telah mendarah daging dan menjadi tradisi yang kuat bagi masyarakat Pakamban Pragaan. Lebih jauh daripada itu, lahirnya penghormatan kepada Kyai berakar dari tradisi, kesalehan, dan peran kepemimpinan mereka bagi umat. Penghormatan ini tampak jelas dalam cara masyarakat begitu bergantung pada arahan dan nasihat kyai, dan mereka tunduk/patuh pada segala inisiatif yang dipandang sebagai kebenaran dan kebaikan bagi pribadi dan umat. Situasi ini di sisi yang lain berpotensi melanggengkan norma-norma sosial konservatif yang dalam beberapa hal terkadang dipergunakan sebagai kendaraan politik atau kepentingan lainnya sehingga perubahan progresif bisa jadi terhambat.

2. Pemeliharaan budaya lisan

Penghormatan kepada kyai memiliki polanya tersendiri dimana setiap interaksi dilakukan dengan pitutur. Interaksi yang utama dalam *nyabis* adalah masyarakat mendatangi langsung kediaman kyai dan menyampaikan secara lisan yang disebut sebagai mator (*matur*). Bahkan, kehadiran teknologi dan platform komunikasi yang canggih berupa ponsel dan lainnya tidak menjadikan pola interaksi dengan kyai dinormalisasi kecuali pada situasi yang ditoleransi yang bersifat darurat. Meskipun pihak yang berkepentingan berhalangan, biasanya akan ada pihak yang mewakili baik dari kerabat atau lainnya yang dianggap bisa *matur*. Interaksi selain itu maka dianggap sebagai ketidaksopanan (*kacangkolongan*). Aspek kunci dari penghormatan ini memainkan peran penting dalam pelestarian tradisi lisan.

Tradisi *nyabis* ini, merupakan transmisi pengetahuan, hikmah, moral yang sekaligus merupakan transmisi pitutur yang dilanggengkan. *Direct massage* yang berlangsung memiliki keunggulan tersendiri yakni untuk menghindari kesimpangsiuran informasi sehingga terus berlangsung. Dalam hal ini kyai berjasa merawat tradisi lisan yang menjadi sarana mendasar dalam penyampaian nilai-nilai moral dan agama.

3. Pembentukan hubungan antar generasi

Tradisi mencari ilmu dan hikmah kepada kyai telah diwariskan dari generasi ke generasi. Tradisi *nyabis* ini menjadi fasilitator dalam transmisi kearifan lokal dari generasi tua kepada generasi muda. Ungkapan orang Madura yang mendukung tradisi ini adalah “*ghuru pagghun ghuru sampe’ pettong toron*” (guru adalah guru sampai tujuh turunan). Dari ungkapan tersebut, ada kewajiban moral dan budaya yang harus dijaga hubungannya antara kyai-murid hingga generasi ke tujuh. Maka sesungguhnya hubungan ini adalah hubungan berkesinambungan tanpa akhir sebab tidak akan ada hitungan generasi kedua, ketiga, dan seterusnya sebab setiap generasi akan selalu menjadi generasi pertama sebagaimana ungkapan “*ghuru saterrossa/ ghuru saomorru*” (guru sepanjang hayat).

Tradisi ini berperan penting dalam menjembatani kesenjangan antar generasi dimana generasi tua dan generasi muda memiliki kesempatan untuk melakukan komunikasi secara terbuka. Ada pertukaran nilai dan perspektif dari pengalaman, keilmuan, dan kebutuhan dari persoalan yang dihadapi menjadi ruang terbuka

dalam transmisi nilai dan tradisi sehingga terjalin hubungan yang harmonis dan inklusif. Hal ini menciptakan jaringan keterhubungan dimana antar generasi saling terhubung dalam nilai penghormatan pada ilmu dan hikmah dan berdampak pada kestabilan dan keselarasan sosial.

4. Pembentukan jaringan sosial

Dalam tradisi *nyabis* ini, hubungan yang terjalin tidak sekedar hubungan kyai dengan santri, guru dengan murid, generasi tua dan muda dan seterusnya tetapi melampaui bahwa peran kyai dalam mentransmisikan nilai keislaman berdampak pada pembentukan jaringan sosial yang luas. Pengajaran kyai akan nilai kasih sayang, saling hormat, persatuan pada akhirnya berdampak pada ikatan jaringan sosial yang kuat. Setiap individu yang *nyabis* didorong dapat berkontribusi pada nilai kebaikan yang lebih besar dan luas.

Peran kuat kyai yang menjadi *core person* dalam lingkungan sosial berpotensi menjadi katalisator dalam memobilisasi massa dalam tindakan-tindakan yang bersifat konstruktif yang berdampak pada penguatan jaringan sosial. Jaringan alumni dan simpatisan lintas generasi, daerah, suku disatukan dalam haul dan haflatul imtihan atau program internal lembaga kyai. Pada skala yang lebih besar, mereka yang berjejaring dengan kyai, dikondisikan pada agar bisa beramar ma'ruf nahi munkar dengan lintas alumni dan kalangan yang tentu saja berdampak pada terciptanya jaringan sosial yang lebih kuat dibelahan dunia manapun mereka berinteraksi.

KESIMPULAN

Dari beberapa pemaparan tentang tradisi *nyabis* Kyai dan kaitannya dengan nilai-nilai sosial budaya pada masyarakat Pekamban Pragaan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa anggapan masyarakat berkenaan dengan peran, kedudukan, dan posisi Kyai yang selalu menjadi elite sosial dan *single power* di dalam mengemudikan roda kehidupan masyarakat, perlu kiranya bagi masyarakat untuk tetap menjalin dan membangun hubungan silaturrahi yang kuat dengan Kyai dengan menjaga dan menjalankan tradisi *nyabis* sebagai tradisi lokal yang perlu dilestarikan. Sehingga nantinya akan berimplikasi pada penguatan nilai-nilai sosial dan budaya di tengah-tengah masyarakat seperti terwujudnya: *Pertama*, Sebagai penghargaan terhadap pengajar. *Kedua*, pemeliharaan budaya lisan. *Ketiga*, pembentukan hubungan antar generasi. *Keempat*, pembentukan jaringan sosial.

REFERENSI

- Dwi Rahmawati, Nilai-Nilai sosial dan Budaya Dalam tradisi mantu Poci Di Kota Tegal Jawa Tengah, Kajian Antropologi Sastra, Tabasa: Jurnal Bahasa Saastra Indonesia dan Pengajarannya, Vol2, No.2, Desember 2021.
- Isna octaviyanti, Joko Sutarto, Hamdan Tri Atmaja, Implementasi Nilai-Nilai Sosial Dalam Membentuk Perilaku Sosial Siswa SD, Journal of Prmary Education, JPE 5 (2) 2016.
- Najmila Rahmatika, Heri Susanto, Sriwati. Menelisik Sejarah dan Nilai Sosial Budaya Dalam Pertunjukan Wayang Kulit Banjar, Jurnal Pendidikan Sejarah dan Riset Sosial Humaniora: KAGANGA, Volume 7, Nomor 1, Januari-Juni 2024, e-ISSN: 2459-4934, P-ISSN: 2621-119x.
- Nasir, Moh. 2013. Metode Penelitian. Bogor: Graha Indonesia.
- M. Jufri Halim, Tradisi “Cabis” Menerima Tamu Sebuah Interaksi dan Interrelasi Pendekatan Bimbingan dan Penyuluhan Islam oleh Kyai dan Warga Masyarakat di Sumenep (Al-Iman: Jurnal Keislaman dan Kemasyarakatan Vol.2, No.2, 2028, 162-181.
- Moleong, Lexy J. Metodologi Penelitian Kualitatif. 36th ed. 2016. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Mia Nurislamiah, Rifqi fauzi, Hani fatul Muzayyanah, Komunikasi interpersonal Kyai Dalam Meningkatkan Sikap Religiusitas Santri Melalui Tradisi Sowan Di Pondok Pesantren Khas Kempek Putri Asrama Al-Nashir Al-Manshur, Communicative: Jurnal komunikasi dan penyiaran Islam, Volume 3, Nomor 1, Juni 2023E-ISSN: 2746-6949.
- Muhammad Alfien Zuliansyah, Antoni, Suryadi. Sowan Kyai, Komunikasi Perspektif Masyarakat Islam-Jawa, Jurnal Komunikator, Vol 9, No 2, Desember 2017, 95-104.
- Satori, Djam'an, and Aan Komariyah. Metodologi Penelitian Kualitatif. 7th ed. 2017, Bandung: Alfabeta